

GERAKAN PEREMPUAN KONTEMPORER: DARI KONSESI KE PROFESIONALISASI DISAJIKAN DALAM SIARAN “LEMBAR SASTRA DAN BUDAYA” MELALUI RRI SURAKARTA

Ali Imron A.M. dan Yakub Nasucha

Jurusan PBSID - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACTS

That dedications's activitys's aims in this societys to: (1) Organization activity of Contemporary Womans phenomenons; (2) describe literatures's characters and cultures in societys's developments;(3) explain literature's relevance and culture with nation's development. The principal methods is lectures to study literatures's problems and cultures that cover: phenomenons, developments, and literatures's dynamics and cultures. As to the results is: (1) listener's public's reception RRI of Surakarta enough enthusiastic in follow broadcast Sheet of Literature and Culture" with topic "Woman's image in literature"; (2) their interests in submitting brainchilds hits certain topics's discussions; (3) listeners's publics often follow broadcasts is mentioned to hope so that programmes is mention then continued to increase their appreciations about literatures and cultures; and (4) managements's sides RRI Surakarta greet positive this broadcasts and hope that programmes is continued programly and continual. Be expected programmes will be be mentioned will increase societys's comprehensions will hit phenomenons of multicultural and especially womans's images in lifes is being being enterred literatures's works in Indonesia that is blooming along with global eras.

Kata kunci: sastra dan budaya, apresiasi masyarkat, gerakan perempuan, kontemporer

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Diakui atau tidak, di balik keberhasilan gerakan dan kepemimpinan perempuan di berbagai bidang kehidupan, ternyata masih tersimpan mitos perempuan sebagai manusia kelas dua (*the second class, the second sex*) di dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya masyarakat Indonesia yang masih banyak berpandangan bahwa perempuan merupakan sosok manusia kelas dua, tetapi juga di berbagai negara terutama negara berkembang. Hal

ini tidak lepas dari pandangan sosio-kultural yang membedakan perempuan dengan pria.

Secara universal, perempuan memang berbeda dengan pria. Perbedaan itu tidak saja tampak dalam biologis yang terjelma dalam jenis kelamin, tetapi juga dalam hal lain yang lebih dikenal dengan gender. Perempuan sering dikatakan sebagai sosok makhluk yang lembut, indah, tidak asertif, tidak agresif, dan cenderung mengalah. Sedangkan pria sering ditampilkan sebagai sosok manusia yang besar, kokoh, asertif,

agresif, dan dominan. Perbedaan pria-perempuan itu membawa implikasi yang jauh dalam kehidupan sosial. Termasuk dalam bidang politik, demokrasi, dan kepemimpinan.

Meskipun terdapat banyak konsep yang baik mengenai perempuan, namun dalam praktiknya menunjukkan bahwa perempuan berada di bawah dominasi pria. Dan, mau tak mau, keadaan ini telah meminggirkan perempuan dalam sejarah kebudayaan manusia. Sejarah manusia, baik yang sakral (yang diambil dari kitab-kitab suci atau mitos) maupun yang sekular (yang disusun secara ilmiah) senantiasa menunjukkan sebagai sejarah pria. Artinya, dari perspektif sejarah, jelas pria dan perempuan tidak setara.

Dikotomi pria-perempuan juga tercermin dalam pengkotakan “pekerjaan pria dan pekerjaan perempuan” yang lebih dikenal dengan pembagian kerja secara seksual. Jelas perbedaan pria-perempuan tidak saja ditentukan faktor biologis (tampak pada jenis kelamin) melainkan juga faktor sosial budaya (tercermin dalam gender).

Sementara itu, seperti kebudayaan lain, kebudayaan Indonesia—lebih-lebih Jawa—menempatkan perempuan sebagai *the second sex* ataupun instrumen bagi pria. Hal itu tercermin dalam ungkapan-ungkapan proverbial yang sangat mengagungkan pria. Istilah Perempuan: artinya wani ditata, sehingga kebanyakan perempuan Jawa (tradisional) bersikap *nerima*, termasuk terhadap sikap dan perlakuan pria terhadapnya. Juga lingkup gerakan perempuan bersifat domestik, dipandang berkisar sekitar dari dapur ke sumur, dari sumur ke kasur, dari kasur ke dapur, dan begitu seterusnya. Atau, perempuan itu tugas utamanya adalah “*masak, macak, lan manak*”. Ini berarti perempuan dianggap sekadar menjadi pelayan pria dari memasak, menyajikannya di meja makan, mencuci pakaian, hingga

menemaninya di tempat tidur (lihat Ali Imron A.M., 1995). Lebih ekstrem lagi adalah ungkapan yang menyatakan “*Perempuan iku swarga nunut neraka katut*” (atas pria/ suami), yang berarti kebahagiaan dan/ atau penderitaan perempuan sangat bergantung pada pria/suami. Itu semua mencerminkan bahwa kedudukan perempuan adalah subordinat pria. Betapa perempuan dianggap tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan sekadar “suplemen” bagi pria, tidak memiliki eksistensi nyata dan kemandirian.

Di pihak lain, banyak orang masih terpancang pandangan klise, bahwa bidang ilmu pengetahuan budaya atau Ilmu-ilmu Humaniora (IIH) seperti: bahasa dan sastra, filsafat, etika, sejarah, dan antropologi sering dipandang sebagai ilmu-ilmu yang “mewah”. Ilmu-ilmu tersebut dipandang sebagai sesuatu yang perlu diketahui, tetapi tidak terlalu penting, tidak merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Sebaliknya, bidang akademis yang dipandang mampu menopang pembangunan adalah ilmu-ilmu “keras” (meminjam istilah Soedjatmoko, 1986), yang memiliki bentuk-bentuk penerapan teknologi dan ilmu-ilmu sosial yang mampu melahirkan implikasi-implikasi langsung bagi perumusan kebijakan seperti ilmu ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi.

Pengembangan IIH sebagai *cultural engineering* masyarakat berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat (Kuntowijoyo, 1987). Kemampuan untuk memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan membuat penilaian etis—yang dapat diperoleh melalui studi tentang IIH terutama melalui studi sastra—merupakan modal utama yang sama sekali tidak dapat diabaikan dalam pembangunan.

Bangsa kita sedang menuju suatu masa depan yang tak dapat diramalkan. Kita harus mampu menghadapinya tanpa harus kehi-

languh arah atau bahkan menjadi terasing, tanpa kehilangan rasa sopan santun kita, identitas kita, rasionalitas kita, dan sumber-sumber inspirasi kita. Dalam konteks inilah studi sastra dan budaya, menurut Bennet (dalam Moglen, 1984), membantu kita dalam penyusunan kerangka moral imajinatif untuk tindakan kita.

2. Perumusan Masalah

Dari identifikasi permasalahan tersebut, dapat dirumuskan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana peran gerakan perempuan di Indonesia dalam pembangunan bangsa khususnya dalam mengangkat citra kaum perempuan.
- b. Bagaimana perubahan pola gerakan perempuan di Indonesia dari konsesi menuju ke profesionalisasi.

3. Tinjauan Pustaka

Jender memang tidak bersifat universal, tetapi hierarki jender dapat dikatakan universal. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan, bahwa perempuan selalu berada dalam posisi subordinatif dari pria. Karena subordinatif perempuan tidak dapat dijelaskan dengan perbedaan jenis kelamin, maka timbullah konsep jender. Dan, sampai saat ini belum ada satu pun teori yang dianggap mampu menerangkan akar subordinasi perempuan dengan memuaskan.

Teori yang dikembangkan untuk menjelaskan hierarki gender menurut Gailey (1987), ada empat kelompok yakni: a. Teori adaptasi awal, yang berpandangan bahwa adaptasi awal manusia merupakan dasar pembagian kerja secara seksual, sekaligus menjadi dasar subordinasi perempuan di bawah pria, b. Teori teknik-lingkungan, yang menyatakan bahwa upaya untuk mengontrol pertumbuhan penduduk sudah menjadi persoalan sejak zaman dulu. Subordinasi perempuan dalam konteks ini berakar pada peran reproduktifnya, c. Teori sosiobiologi,

yang menjelaskan bahwa dominasi pria muncul sebagai akibat seleksi alam, dalam hal ini berkaitan dengan ketahanan tubuh, dan d. Teori struktural, yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai status yang lebih rendah dibanding pria, sekaligus otoritas yang lebih sedikit daripada pria. Karena, perempuan berhubungan dengan arena domestik, sedangkan pria lebih terlibat dalam arena publik. Pembagian bidang kehidupan menjadi arena publik dan domestik ini dianggap universal. Dasar pembagian ini adalah tanggung jawab perempuan dalam proses kehamilan dan perawatan anak. Dengan demikian status relatif perempuan bergantung pada derajat keterlibatan mereka dalam arena publik dan partisipasi pria dalam arena publik. Teori struktural berargumentasi, bahwa subordinasi perempuan itu bersifat kultural, yang berakar pada pembagian kerja berdasarkan jender.

Sementara itu, seperti kebudayaan lain, kebudayaan Indonesia—lebih-lebih Jawa—menempatkan perempuan sebagai *the second sex* ataupun instrumen bagi pria. Hal itu tercermin dalam ungkapan-ungkapan proverbial yang sangat mengagungkan pria. Istilah *Perempuan*: artinya *wani ditata*, sehingga kebanyakan perempuan Jawa (tradisional) bersikap *nerima*, termasuk terhadap sikap dan perlakuan pria terhadapnya. Juga lingkup gerakan perempuan lebih bersifat domestik, dipandang berkisar “*dari dapur ke sumur, dari sumur ke kasur, dari kasur ke dapur*”, dan begitu seterusnya. Atau dengan ungkapan lain tugas perempuan dalam budaya masyarakat Jawa tradisional adalah “*masak, macak, lan manak*”. Ini berarti perempuan dianggap sekadar menjadi pelayan pria dari memasak dan menyajikannya di meja makan, lalu mencuci pakaian, hingga menemaninya di tempat tidur (lihat Ali Imron A.M., 1995). Lebih ekstrem lagi adalah ungkapan yang menyatakan “*Perempuan iku swarga nunut neraka katut*” (atas pria/ suami), yang berarti

kebahagiaan dan/atau penderitaan perempuan sangat bergantung pada pria/ suami. Itu semua mencerminkan bahwa kedudukan perempuan adalah subordinat pria. Betapa perempuan dianggap tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan sekadar “suplemen” bagi pria, tidak memiliki eksistensi nyata dan kemandirian.

Perempuan mengalami *Cinderella Complex*, atau sindrom manusia kelas dua. Ironisnya, perempuan demikian seakan dibenarkan masyarakat jika dia cukup mengharap pertolongan pria dalam menghadapi tantangan. Akibatnya, perempuan tidak akan dapat berperan banyak sebagai agen perubahan sosial yang mampu menentukan jalannya sejarah, bahkan menjadi manusia yang tertindas oleh sejarah. Manusia yang mampu “menyejarah” demikian memerlukan tantangan besar agar dapat berkarya besar. Dan, syarat terpenting untuk itu adalah adanya kebebasan dan kemandirian, meski bukan berarti hidup soliter.

Cinderella Complex yang menimpa perempuan kelas menengah ke atas akan menimbulkan kemandulan kreativitas. Sementara perempuan kelas bawah, tidak cukup keberanian untuk menentang diskriminasi yang dialaminya. Karena itu, tantangan utama perempuan sebelum ia menjadi agen perubahan sosial adalah kondisi psikologis dalam dirinya selain sistem patriarkis dalam masyarakat yang sangat tidak kondusif dalam mengangkat eksistensi dan kemandirian perempuan.

Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia yang dikenal religius dan mayoritas beragama Islam, maka ajaran Islam (Qur'an S. An-Nisa': 34): *Arrijalu qawwamuna 'ala an-Nisa'* yang berarti “Pria itu pemimpin bagi perempuan” yang ditafsirkan secara sempit juga turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap eksistensi perempuan yang berada di bawah pria. Hal ini mudah dipahami bilamana kita me-

mahami kultur masyarakat Indonesia yang religius, yang menempatkan ajaran agama sebagai landasan hukum dan tradisi kehidupannya. Hukum dan tradisi yang terformulasikan dalam pola hidup berakar pada ajaran agama, seperti tercermin dalam ungkapan yang populer di masyarakat (Minang, misalnya): *Hukum basendi adat, adat basendi syara', syara' basendi Kitabullah*. Artinya, hukum berlandaskan adat, adat berlandaskan agama, dan agama berlandaskan al-Quran”.

Padahal jika dicermati, mestinya kata *qawwamuna* itu bukan diartikan seperti lazimnya kebanyakan penafsiran orang selama ini, yakni pria sebagai pemimpin atau pengatur perempuan. Kata *qawwamuna* merupakan terminologi ekonomis, dan bukan bilogis. Ia lebih diartikan sebagai pencari nafkah, bukan pemimpin (lihat pandangan Riffaat Hassan dalam Wajidi, 1995). Lebih-lebih jika dicermati ayat berikutnya, *Arrijalu qawwamuna 'ala an-Nisa' bima fadh-dhalallahu ba'dhahum 'ala ba'dhin wabima anfaqu min amwalihim*. Artinya, “Pria itu pemimpin bagi perempuan karena Allah telah memberikan kelebihan pada yang satu dari yang lain, dan karena mereka memberi nafkah dari hartanya.” Kalimat “Allah telah memberikan kelebihan pada satu dari yang lain, dan karena mereka memberi nafkah dari hartanya”, kiranya jelas menunjukkan (dapat ditafsirkan) bahwa pria dan perempuan masing-masing memiliki kelebihan dan keduanya saling melengkapi. Jadi, dalam Islam pria dan perempuan tidak bersifat hierarkis atau struktural melainkan bersifat fungsional.

Pemahaman ini akan lebih tegas lagi jika kita kaitkan dengan ayat Al-Quran yang lain: *Hunna libasul lahum waantum libasul lahunna*. Artinya, “Mereka (perempuan) itu pakaian kamu sekalian (pria), dan kamu sekalian (pria) merupakan pakaian bagi mereka (perempuan). Jelas, keduanya —pria

dan perempuan— saling melengkapi dan setaraf, tidak subordinatif. Dapat pula ditambahkan betapa banyak ayat al-Quran yang menyatakan bahwa “*Apabila kamu sekalian beramal shalih, baik pria maupun perempuan, maka Allah akan memberikan pahala dan surga bagi mereka.*” Juga ayat yang menyatakan, “*Yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang paling baik taqwanya*”. Ada juga ayat yang menyatakan bahwa “*Seorang pria tidak akan menerima hasil suatu pekerjaan kecuali atas usahanya sendiri, demikian pula perempuan tidak akan menerima hasil suatu pekerjaan kecuali atas usahanya*”. Ayat-ayat itu jelas menegaskan, bahwa siapa yang lebih bertaqwa—baik pria maupun perempuan— maka itulah manusia yang paling mulia di hadapan

Allah. Sekaligus ayat ini juga menyejajarkan pria dan perempuan dalam kedudukan yang sama di mata Allah, hanya bobot ketaqwaanlah yang membuat mereka berbeda. Tidak ada pembedaan pria dengan perempuan.

Hal lain yang membuat pandangan kultural bahwa perempuan itu sekedar pelengkap pria adalah dongeng tentang Siti Hawa yang terjelma dari tulang rusuk Adam. Cerita ini jelas bukan bersumber dari al-Quran (sebab tidak ada satu ayat pun yang menyatakan demikian), melainkan dari kitab-kitab kuna agama Kristen dan juga Hadits-hadits—yang tentu saja masih perlu diteliti validitasnya (keshahihannya)—. Berdasarkan asumsi bahwa hanya Al-Quran satu-satunya kitab yang memiliki otoritas sebagai sumber yang tak terbantahkan, maka jelaslah bahwa tidak satu sumber pun yang valid yang menyatakan adanya subordinasi perempuan dari pria.

Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodrat-

nya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 1996: 78-79). Feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan (Goefe, 1986: 837).

Dengan kata lain, gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Adapun sasaran feminisme bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah ‘kemanusiaan’ atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Gerakan feminisme tidak terlepas dari analisis jender. Dalam analisis jender, kritikus harus dapat membedakan konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan konstruksi sosio-kultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin (Fakih, 1996: 7-8). Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan. Sedangkan pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa. Jadi, gender menurut Oakley (dalam Fakih, 1996: 71-72) merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan kodrat Tuhan. Oleh karena itu, seperti pandangan Gailey (dalam Hess dan Ferree, 1987: 30), bahwa dari kacamata sosiologis, gender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dari kelas ke kelas. Walaupun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal, yakni: (1) Jender tidak identik dengan jenis kelamin, dan (2)

Jender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat.

Adapun jenis kelamin lebih mengacu pada aspek biologis atau kodrati manusia pemberian dari Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dengan perempuan dan tidak berubah secara universal dan sepanjang zaman. Misalnya: perempuan dapat hamil, melahirkan, lalu menyusui anaknya, sedangkan laki-laki tidak dapat melakukan tiga hal tersebut (Fakih, 1996: 71-72).

Di sisi lain, Ilmu-ilmu Humaniora (IIH) berintikan filsafat, etika, estetika, sejarah, bahasa dan sastra serta ilmu perbandingan agama, ilmu hukum, ilmu purbakala, serta sejarah dan kritik seni. Secara kolektif IIH merupakan suatu kerangka sekaligus kosakata bagi telaah-telaah mengenai nilai-nilai kemanusiaan, kebutuhan, aspirasi, juga kemampuan dan kelemahan manusia seperti terungkap dalam kebudayaannya. Mempelajari IIH akan membantu kita menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman-pengalaman kita, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan masyarakat serta maksud yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Guna memahami sifat-sifat dan kompetensi manusia diperlukan suatu cara berpikir yang lebih jauh jangkauannya ketimbang yang dimungkinkan oleh metode-metode eksperimental dan analitis yang lazim digunakan IPA dan ilmu sosial. Kebutuhan manusia, ambisi, aspirasi, frustrasi manusia, dan sejenisnya merupakan realitas yang tak terpahami melalui observasi-observasi empiris semata-mata. Hal tersebut merupakan realitas yang tidak dapat disederhanakan, direduksikan menjadi persamaan-persamaan tanpa kehilangan maknanya. Semua itu hanya dapat dicapai melalui upaya yang berupa proyeksi imajinatif —suatu kemampuan yang hanya dapat diraih melalui studi IIH—

Ketika kita membaca karya sastra (hikayat, puisi, cerpen, novel, dan drama) atau karya sejarah, secara otomatis kita akan menerobos lingkungan ruang dan waktu yang ada di sekitar kita. Karya-karya fiksi dan puisi besar yang kita beri predikat “karya sastra” (literer) adalah karya-karya yang berhasil membangkitkan manusia atas rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya-karya termaksud. Karya sastra itu membuat kita mampu memahami segenap perjuangan tokoh-tokoh yang dilukiskannya, turut gembira dengan kebahagiaan yang dicapainya, dan turut bersedih dengan kemalangan yang dialaminya. Kita mengenali diri kita sendiri pada tokoh-tokoh dalam karya sastra yang kita baca. Dengan membaca karya sastra baik cerpen, novel, drama, maupun puisi, kita turut menghayati kebahagiaan dan kesedihan yang dialami tokoh-tokoh kita. Dalam proses penghayatan ini dunia kita diperluas, menembus batas-batas duniawi yang ada di sekitar kita.

Kemampuan untuk memproyeksikan daya imajinasi kita ke dalam pengalaman orang lain memupuk kesadaran kita akan adanya persamaan dalam pengalaman dan aspirasi manusia. Ini merupakan permulaan dari kemampuan untuk mengembangkan empati dan toleransi. Secara luas empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi diri secara penuh dengan orang lain, dan melalui proses ini memahami dan menghayati pula (perasaan dan kepentingan) orang lain. Kemampuan inilah yang mengikat orang tua dengan anaknya, dengan sesama tetangga, dengan sesama warga negara, dan seterusnya. Empati merupakan landasan paling esensial bagi proses pembinaan bangsa. Adapun toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan mengakui keabsahan suatu perbedaan, dan dengan demikian toleransi menjadi landasan mendasar bagi terciptanya hubungan damai, baik intern bangsa maupun antarbangsa.

Seni sastra bersama IHH mencakup suatu kawasan yang paling manusiawi dalam kehidupan manusia. Kawasan pemikiran yang secara esensial menyentuh masalah-masalah cinta-kasih, kehormatan, ambisi, rasa iri, rasa berdosa, keberanian, kebebasan, keadilan, dan kelurusan moral. Semua itu merupakan persoalan-persoalan inti bagi penggalangan motivasi dan keberhasilan usaha, dan karena itu merupakan persoalan-persoalan pokok bagi pembangunan. Persoalan-persoalan itu di luar jangkauan IPA dan ilmu sosial. Pertanyaannya, bagaimana kita dapat memahami proses-proses perubahan sosial dalam era transformasi budaya yang kini sedang berlangsung, jika kita tidak mampu memahami kekuatan-kekuatan dasar ini, yang telah membuat manusia bertingkah laku seperti yang kita saksikan selama ini? Di sinilah kehadiran IHH dapat kita gunakan sebagai jendela untuk mengintip manusia dengan segenap kompetensi, sifat, dan karakternya.

Melalui studi mengenai khazanah sastra, sejarah, filsafat, dan budaya bangsa, IHH memberikan kesadaran tentang perspektif sejarah yang terbentang di hadapannya, kesadaran tentang identitas kultural yang melekat padanya, kesadaran tentang pandangan-pandangan dunia tertentu, dan nilai-nilai dan kearifan lokal daerah tertentu yang menjadi karakter bangsa itu.

Kebudayaan nasional jangan sekali-kali dipandang sebagai ancaman terhadap budaya-budaya daerah. Kebudayaan nasional sebaiknya dipandang sebagai jawaban kolektif atas perubahan-perubahan yang sedang terjadi di sekitar kita, dan sebagai bidang pertemuan kita dengan modernitas senegara dan sejagat.

4. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan Kegiatan

- 1) Mengungkapkan peran gerakan perempuan di Indonesia dalam

pembangunan bangsa khususnya dalam mengangkat citra kaum perempuan.

- 2) Mendeskripsikan perubahan pola gerakan perempuan di Indonesia dari konsesi menuju ke profesionalisasi.

b. Manfaat Kegiatan

- 1) Meningkatkan wawasan masyarakat mengenai peran gerakan perempuan di Indonesia dalam pembangunan bangsa.
- 2) Mengembangkan wawasan masyarakat mengenai perubahan pola gerakan perempuan di Indonesia dari konsesi menuju ke profesionalisasi.
- 3) Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosiokultural di lingkungannya.

METODE KEGIATAN

Ada dua metode utama yang dipakai dalam siaran Lembar Sastra dan Budaya (LSB) di RRI Surakarta, yakni: (1) siaran tidak langsung dengan teknik rekaman, sebuah teknik siaran monolog dengan komunikasi satu arah dari komunikator (Narasumber) kepada komunikan (pendengar RRI Surakarta); (2) dialog antara Narasumber dengan Presenter atau dengan sesama dosen dan/ atau mahasiswa dalam membahas suatu topik.

Adapun pelaksanaan kegiatan siaran LSB ini adalah sebagai berikut.

1. Ceramah dengan teknik rekaman atau dialog timk Narasumber dengan teknik rekaman untuk menyampaikan topik secara ringkas melalui RRI Surakarta. Juga, dialog interaktif dengan siaran langsung antara Narasumber dengan pendengar RRI Surakarta.

2. LSB disiarkan melalui RRI Surakarta, disajikan melalui penyiar RRI Surakarta kepada pendengar sesuai dengan topik yang ditetapkan.
3. Dilakukan evaluasi mengenai resepsi pendengar/ khalayak masyarakat luas terhadap acara siaran LSB tersebut, baik mengenai materi/ topik kajian dan Narasumber maupun teknik pelaksanaannya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode utama ceramah untuk mengkaji topik atau masalah yang disajikan pada setiap siaran. Guna mempermudah pemahaman pendengar tentang sastra dan budaya, memperdalam serta memperluas wawasan mereka, maka diberikan ilustrasi dengan contoh-contoh yang konkret dalam kehidupan masyarakat dan fenomena sastra dan budaya yang sedang berkembang, serta berbagai permasalahan sastra dan budaya yang aktual. Narasumber berusaha menyajikan materinya dengan seefektif mungkin sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat diberikan materi yang padat dan bernas.

Mengingat terbatasnya waktu, maka dalam memaparkan materi, pembicara berusaha untuk menjelaskan permasalahan dengan menganalisis permasalahan secara kontekstual dengan kehidupan. Dengan cara demikian permasalahan sastra dan budaya tersebut diharapkan dapat dipahami dengan mudah dan cukup memuaskan. Pada gilirannya, diharapkan khalayak pendengar dapat memperluas wawasan dan meningkatkan apresiasinya mengenai sastra dan budaya sehingga mampu memperkaya khazanah batin mereka.

Untuk itu, ditempuh beberapa langkah pemecahan masalah yang antisipatif dengan menggunakan metode ceramah antara lain:

1. Dimulai dengan menyusun berbagai topik siaran yang sesuai dengan permasalahan sastra dan budaya yang berkembang dalam masyarakat agar materi siaran

menarik dan dapat ditangkap dengan mudah oleh pendengar.

2. Diselenggarakan koordinasi dengan pihak RRI Surakarta mengenai penyelenggaraan acara “Lembar Sastra dan Budaya”.
3. Selanjutnya, dilaksanakan siaran secara rutin yang bertajuk “Lembar Sastra dan Budaya” dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Adapun topik-topik yang dibahas dalam siaran “LSB” tersebut antara lain:

- a. “Fenomena Gerakan Kartini Kontemporer: Akar Inferioritas Perempuan” (2 April 2007)
- b. “Fenomena Gerakan Kartini Kontemporer: Dari Konsesi ke Profesionalisasi” (16 April 2007)
- c. “Fenomena Gerakan Kartini Kontemporer: Mereduksi Dikotomi Organisasi Perempuan dan Laki-laki” (7 Mei 2007)
- d. “Gerakan Kartini Kontemporer: Tantangan Kepemimpinan Perempuan” (21 Mei 2007)
- e. “Paradigma Baru Kepemimpinan Perempuan” (2 Juli 2007)
- f. “Paradigma Baru Kepemimpinan Perempuan: Prosepek Abad XXI” (16 Juli 2007)
4. Dilakukan evaluasi untuk menjajaki hasil acara “Lembar Sastra dan Budaya” melalui RRI Surakarta tersebut, kemudian seberapa jauh resepsi masyarakat terhadap acara “LSB” itu.
5. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dilakukan koreksi, revisi, dan perbaikan terhadap acara “LSB” tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan respon para pendengar dan pantauan Narasumber terhadap minat mereka dalam mengikuti acara ini, kegiatan siaran “Lembar Sastra dan Budaya” ini dapat dikatakan berhasil dengan baik. Indikasi hal

ini dapat dilihat dari banyaknya respon dari pendengar atau pemerhati siaran LSB RRI Stasiun Surakarta ini yang memberikan tanggapan positif dan masukan terhadap siaran LSB. Mereka pada umumnya memberikan saran agar materi siaran LSB yang disajikan Narasumber dapat dikemas dengan lebih menarik, variatif, dan fenomenal di samping aktual. Respon pendengar tersebut kebanyakan disampaikan melalui telpon kepada pihak RRI Surakarta. Salah satu saran atau masukan yang menarik adalah mereka menginginkan LSB dikemas dalam bentuk dialog interaktif, bukan ceramah dengan rekaman. Alasannya, dengan dialog interaktif mereka dapat bertanya dan menyampaikan gagasan secara langsung kepada Narasumber melalui telepon sehingga apa yang mereka butuhkan atau masalah yang dihadapi dapat terjawab dengan lebih memuaskan.

Pembahasan materi selama 30 menit dengan teknik ceramah sebetulnya sudah cukup memadai. Jika LSB dilaksanakan dengan metode dialog, maka 30 menit terasa sangat kurang dalam pembahasan sebuah topik. Artinya, pembahasan masalah sastra dan budaya yang sesingkat itu sebenarnya kurang dapat mendeskripsikan permasalahan secara mendalam dan mendetail. Untuk mengatasi kejenuhan terutama LSB yang dilakukan dengan teknik ceramah (rekaman), satu topik kajian terkadang dibahas dalam beberapa even siaran, terutama jika topiknya “cukup berat” dan mengundang banyak respons dari khalayak pendengar. Biasanya topik yang aktual dan akrab dengan kehidupan masyarakat, serta menyangkut fenomena budaya yang sedang berkembang terpaksa harus disampaikan dalam beberapa kali siaran. Misalnya, topik “Fenomena Gerakan Kartini Kontemporer: Akar Inferioritas Perempuan”, “Gerakan Kaum Perempuan: Dari Konsesi ke Profesionalisasi”, ternyata banyak menarik perhatian

pendengar terutama dari kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepekaan terhadap masalah gender dan budaya masyarakat.

Dari realitas pelaksanaan siaran LSB dan banyaknya respons positif dari para pendengar, dapatlah dikemukakan bahwa para pendengar atau pemerhati siaran “Lembar Sastra dan Budaya” di RRI Surakarta masih banyak yang awam masalah budaya, untuk tidak menyatakan “gagap budaya”. Artinya, pemahaman mereka terhadap sastra dan budaya pada umumnya relatif masih dangkal, banyak yang baru permukaannya saja. Namun, harus diakui pula bahwa ada pendengar yang cukup kaya wawasan budayanya, bahkan mereka memberikan saran dan kritik konstruktif demi kebaikan acara LSB.

Deskripsi di atas membuktikan, bahwa kegiatan siaran LSB dengan topik “Gerakan Kaum Perempuan Kontemporer: Dari Konsesi ke Profesionalisasi” tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan wawasan mengenai masalah-masalah kebudayaan khususnya gerakan perempuan kontemporer di Indonesia. Sekaligus siaran LSB itu dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai wawasan dan apresiasi budaya masyarakat.

Kondisi masyarakat yang awam sastra dan budaya demikian terjadi karena antara lain: (1) sebagai akibat dari keringnya pendidikan budaya khususnya wawasan mengenai gerakan kaum perempuan kontemporer di Indonesia bagi anak-anak dan remaja di lembaga pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi); (2) program sosialisasi dan apresiasi sastra dan budaya bagi anak, remaja, dan orang dewasa baik melalui pendidikan formal maupun media massa belum berlangsung secara intensif; (3) di sisi lain pengaruh globalisasi dengan arus informasi yang deras dari Barat sebagai bentuk ‘penjajahan kultural’ terhadap bangsa Indonesia

baik melalui media massa cetak maupun elektronik telah turut menciptakan kondisi dualisme budaya di masyarakat. Di satu sisi, masyarakat kita mulai menerima nilai-nilai budaya asing (Barat) dan di sisi lain nilai-nilai budaya tradisi mulai tercerabut dari kehidupan masyarakat namun masih dipegangnya pula. Akibatnya, kini banyak warga masyarakat yang gamang dalam menghadapi perkembangan budaya demikian. Di satu sisi mereka ingin mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa, di pihak lain mereka juga menerima budaya modern yang universal yang selaras dengan dinamika zaman tetapi terkadang bertentangan dengan nilai budaya tradisi-lokal.

Berbagai produk teknologi komunikasi canggih seperti televisi, film biru, VCD, DVD, *home theatre*, majalah porno, *hand phone (HP)*, dan internet atau dunia maya (*cyber space*) yang dapat mengakses berbagai informasi (positif dan negatif) dari negara mana pun, makin ‘mendangkalkan’ apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang *adiluhung*. Hal ini tentu sangat memprihatinkan kita.

Mengantisipasi kondisi demikian, adalah tugas para budayawan, seniman, akademisi, dan intelektual untuk bekerja sama secara sinergis melaksanakan program pengembangan wawasan sastra dan budaya serta peningkatan apresiasi sastra dan budaya masyarakat. Salah satunya adalah dengan melaksanakan acara “Lembar Sastra dan Budaya” yang disiarkan RRI Surakarta sebagai radio publik dalam upaya pembinaan dan pengembangan wawasan sastra dan budaya masyarakat kita.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berpijak pada analisis di atas dapat dikemukakan simpulan, bahwa wawasan dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap feno-

mena gerakan perempuan kontemporer pada umumnya masih memprihatinkan. Masih banyak warga masyarakat yang menganggap gerakan organisasi perempuan kontemporer adalah gerakan ala Kartini (tempo dulu) yang mengusung emansipasi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang disampaikan kepada Narasumber ataupun via RRI Surakarta yang mayoritas belum dapat membedakan gerakan emansipasi dengan perspektif jender yang mengusung kesetaraan laki-laki dengan perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah strategis dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan budaya masyarakat terutama persoalan jender dan gerakan perempuan modern yang jauh berbeda dengan zaman Kartini, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal dalam masyarakat.

Wawasan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai sastra dan budaya yang tercermin dalam uraian di atas, tidak terlepas dari model pendidikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal) yang lebih cenderung ‘menekankan’ penguasaan ilmu eksakta (Ilmu Alamiah Dasar/ IAD) dan ilmu sosial (Ilmu Sosial dasar/ ISD) yang dipandang sebagai ilmu yang lebih bermanfaat ketimbang sastra dan budaya. Di sinilah letak kesalahpahaman kalangan pendidikan yang ‘meminggirkan’ Ilmu-ilmu Humaniora yang dipandang tidak memberikan hasil yang konkret bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian siaran “Lembar Sastra dan Budaya” melalui RRI Stasiun Surakarta dapat dikatakan memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat akan sastra dan budaya dengan berbagai fenomena dan perkembangannya yang mutakhir. Oleh karena itu, acara LSB semacam ini perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara terprogram, sistemik, dan berkesinambungan. Jika perlu dilakukan survei lebih

dahulu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal sastra dan budaya. Dengan cara demikian, program dan materi siaran LSB diharapkan dapat benar-benar mengenai sasaran. Dalam arti, LSB dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

2. Saran-saran

Acara “Lembar Sastra dan Budaya” di RRI Surakarta baru merupakan langkah awal untuk memperluas wawasan masyarakat mengenai sastra dan budaya termasuk fenomena gerakan perempuan kontemporer. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan ditindaklanjuti pada masa-masa mendatang.

Agar lebih efektif, topik-topik yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat terlebih nyang berkaitan dengan perspektif jender dapat disusun selama satu periode atau satu semester, misalnya. Hal ini dapat dilakukan melalui *pooling* atau jajak pendapat bagi

masyarakat sehingga topik yang dibahas dalam siaran LSB tersebut benar-benar mengenai sasaran, sesuai dengan kebutuhan khalayak pendengar/ masyarakat.

PERSANTUNAN

Aktivitas LSB ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya kerja sama antara UMS dengan RRI Suakarta. Kerja sama yang lebih intensif antara kedua lembaga itu kiranya perlu terus dikembangkan di bidang-bidang lain dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi. Hal ini penting agar UMS yang juga merupakan Pusat Pengembangan Budaya di samping Pusat Sains dan Teknologi tidak akan dipandang sebagai sekedar ‘menara gading’ di tengah kehidupan masyarakat melainkan dapat berperan nyata dalam pencerahan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1995. “Signifikansi Ilmu-ilmu Humaniora dalam Pembangunan Nasional: Perspektif 50 Tahun Indonesia Merdeka”. *Orasi Ilmiah* dalam Upacara Wisuda Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewanto, Nirwan. 1991. “Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991” dalam *Prisma* No. 10 Tahun XX, Oktober 1991.
- Fakih, Mansur. 1997. *Analisis Jender dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Hafidz, Wardah. 1995. “Sumbangan Gerakan Perempuan dalam Proses Demokratisasi Masyarakat Indonesia” dalam Fauzi Ridjal dkk. (Ed.). *Dinamika Perempuan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Hatta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moglen, Helene. 1984. “Erosion in the Humanities” dalam *Change*, Vol. 16 No. 7, Oktober 1984.
- Rachmat, Djalaluddin. 1992. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.